

Kadariah dari Lembaga Kependudukan, Universitas Gadjah Mada yang mengetik rencana terakhir naskah ini.

Ross Garnaut & Chris Manning

## Bab I IRIAN MASA LAMPAU

PULAU besar Irian secara kasar dibagi dua pada garis bujur 141. Tetapi batas ini, yang baru saja ditetapkan, antara Papua Nugini dan Irian Jaya, tidak berdasarkan keadaan geografis pulau itu dan tidak pula digariskan atas dasar pola-pola kebudayaan tradisional penduduknya. Lingkungan fisik lebih menentukan cara hidup penduduk, dan lapisan-lapisan geografis yang bersifat garis lintang tegak lebih menentukan daripada garis-garis bujur: penduduk daerah berawa-rawa di kedua wilayah mempunyai persamaan dalam corak kehidupan, demikian juga halnya di daerah di lereng-lereng bukit dan di lembah-lembah gunung tinggi. Walaupun unsur-unsur luar telah mempengaruhi kedua wilayah ini pada tahun-tahun terakhir, lingkungan fisik dan kondisi-kondisi kebudayaan sebelumnya mempunyai pengaruh yang kuat atas laju dan sifat perubahannya.

Irian Jaya, yang meliputi daerah Irian Barat di sebelah barat garis bujur 141, dan banyak pulau-pulau kecil di sekitarnya adalah propinsi Indonesia yang paling besar. Luasnya 420 ribu kilometer persegi, merupakan 22 prosen luas seluruh daratan Republik Indonesia. Papua Nugini, yang pada tahun 1974 menjelang tahun-tahun terakhir di bawah pemerintahan Australia, adalah sedikit lebih besar, luasnya 460 ribu kilometer persegi. Pulau-pulau yang terletak jauh dari pantai lebih besar di Papua Nugini, yaitu pulau-pulau New Britain, New Ireland dan Bougainville, seluruhnya 60 ribu kilometer persegi.

Irian terletak di antara benua Australia dan pulau-pulau Asia yang banyak penduduknya. Tetapi dalam banyak hal Irian berbeda sekali dari kedua-duanya. Australia, Irian dan Pulau-pulau Lautan Teduh tidak pernah dihubungkan oleh jembatan-jembatan daratan dengan benua Asia.<sup>1)</sup> Bahkan dalam waktu 'Jaman Es' ketika permukaan laut

1) J. Golson, "The Remarkable History of Indo-Pacific Man: missing chapters from every world prehistory". *Search*, 3, (1-2), Jan.-Feb., 1972, hal. 14.

paling rendah tidak ada hubungan. Binatang-binatang asli Australia dan Irian adalah binatang-binatang berkantung, sedangkan Asia adalah kawasan untuk binatang yang menyusui. Pulau-pulau Indonesia di antara Bali dan Irian merupakan tapal batas di antara kedua golongan itu. Pembagian jenis tumbuhan Asia dan Irian tidak sejelas pembagian dalam jenis binatang, dan Irian berisi banyak macam tumbuh-tumbuhan dari tiap-tiap benua yang berdekatan.

Orang-orang Melanesia yang mendiami Irian, serangkaian pulau-pulau yang membentang ke tenggara Samudera Pasifik sampai ke Pulau Fiji, dan di daerah pegunungan pulau-pulau lain di sebelah timur Indonesia, saling berbeda satu sama lain, baik dalam ciri fisiologis mau pun dalam bentuk kebudayaan. Walaupun demikian, mereka merupakan suku tersendiri yang jelas dapat dibedakan dari orang-orang Australia di sebelah selatan, orang-orang Polynesia di timur dan orang-orang Melayu di barat.

Tidak banyak tempat di permukaan bumi ini yang membatasi ruang-gerak manusia seperti halnya rawa-rawa, hutan-hutan dan gunung-gunung di Irian. Salah satu pegunungan terbesar di dunia membentang mulai di ujung barat terus memanjang di tengah pulau itu sampai ke Pegunungan Owen Stanley di Papua Timur, (lihat peta 1). Di Irian Jaya, puncak-puncak pegunungan tengah biasanya lebih dari pada 4000 meter tingginya dan pada tepat-tempat tertentu mencapai lebih daripada 5000 meter. Barisan-barisan gunung itu menjadi lebih rendah (sekitar dua ribu meter) di sebelah barat Danau Paniai sebelum naik lagi di Kepala Burung di sebelah barat. Glasir yang sangat luas menutupi puncak-puncak gunung tertinggi di propinsi itu. Di Papua Nugini gunung-gunung yang sedikit lebih rendah (Gunung Wilhelmina yang tertinggi sampai 4.300 meter) tidak mencapai garis salju.

Barisan gunung ini sering disela oleh lembah-lembah yang luas, yang berbeda-beda lebarnya dari 200 kilometer sampai hanya beberapa kilometer dekat leher Kepala Burung. Pada batas-batas utara dan selatannya, barisan-barisan ini menurun dengan tajam dan lalu menjadi tanah-tanah datar. Dalam lingkungan barisan ini pula terdapat tempat bergunung-gunung, tetapi ada juga beberapa daerah yang rata dan perlahan-lahan melandai, terutama di lembah-lembah sungai sebelah timur. Lembah Baliem dengan sungai-sungai yang mengalir ke selatan adalah salah satu lembah yang penting. Lembah ini menembus gunung-gunung yang tinggi dan terjadi di sebelah barat.

Di sebelah selatan barisan ini, gunung-gunung melereng tajam menjadi rawa-rawa hutan sagu, dan dataran rendah dari tanah endapan (aluvium) yang sangat luas. Tanah endapan itu meliputi suatu daerah

yang sangat luas. Tanah endapan itu meliputi suatu daerah yang luas di sepanjang perbatasan, dan daerah berbukit-bukit dekat Port Moresby. Di sebelah utara, terdapat serangkaian pegunungan yang memanjang sejajar dengan pantai, dan diselang-selingi oleh lembah-lembah dan dataran tinggi. Suatu palung pegunungan terdapat mulai dari Teluk Cenderawasih di Irian Jaya sampai ke Teluk Huon di Papua Nugini. Empat sungai yang besar (Sungai Mamberamo, Sungai Sepik, Sungai Ramu dan Sungai Markham) berkelok-kelok melalui palung pegunungan tadi yang lebarnya bervariasi di antara beberapa mil sampai lima puluh mil. Hampir sepanjang pesisir utara, dataran-dataran yang ditutupi tanah endapan dan rawa-rawa, terutama rawa-rawa kayu bakau, merupakan suatu dataran pantai yang sempit.

Dataran rendah Irian berhawa panas dan lembab, dengan sedikit perubahan suhu dari musim ke musim. Biak dan Port Moresby keduanya mempunyai suhu maksimum rata-rata 30,2 derajat C setiap tahun. Suhu rata-rata turun kira-kira 1 derajat setiap kali kita naik 100 meter lebih tinggi, dan embun yang membeku terdapat di tempat-tempat dengan ketinggian kira-kira 2.600 meter. Di antara dataran rendah berhawa panas dan daerah berembun beku dan salju, (daerah dengan ketinggian antara 1.200 meter sampai 2.400 meter) suhu-suhu sedang dan kelembaban tengah hari yang rendah menimbulkan suatu iklim yang menyenangkan.<sup>2)</sup>

Meskipun terdapat cukup banyak variasi, pulau ini rata-rata mendapat curah hujan yang sangat lebat. Kebanyakan tempat-tempat mendapat hujan lebih dari pada 2.500 m.m. tiap tahun. Curah hujan di bagian selatan Pegunungan Tengah dan samping selatan New Britain adalah lebih dari pada 6.000 mm., sedangkan curah hujan di daerah dekat Port Moresby adalah kurang dari pada 1.000 mm. tiap tahun. Hujan yang paling lebat terjadi di antara bulan Desember sampai bulan Maret, dengan variasi musim yang menyolok di sekitar Port Moresby dan wilayah perbatasan Digul-Fly. Angka curah hujan yang tinggi pula terdapat pada bulan Agustus di lembah-lembah selatan barisan pegunungan di Pulau Manus dan di Pulau-pulau Teluk Cenderawasih.

Sejarah geologis yang beraneka-warna telah menghasilkan suatu pola keadaan tanah yang kompleks. Di kebanyakan daerah, lereng yang curam dan hujan yang lebat telah menyebabkan banyak tanah lapisan atas telah menghilang. Erosi telah mengurangi kesuburan tanah di banyak daerah. Sebagian besar tanah di Irian tidak subur kecuali di

2) H.C. Brookfield dan D. Hart, *Melanesia*, (London, Methuen, 1971), hal. 18.

daerah yang terdapat gunung berapi (Semenanjung Gazelle, bagian-bagian Bougainville dan bagian-bagian Distrik Papua) dan di beberapa daerah pantai yang terdapat tanah-tanah aluvium (Lembah Sungai Markham dan tanggul-tanggul Sungai Fly dan Sungai Digul, sedang yang tak seberapa luas terdapat di tanah datar pantai utara Irian Jaya dan dekat Port Moresby. Ada juga padang rumput buatan di lembah-lembah yang rapat penduduknya di daerah pegunungan tengah. Daerah hutan bakau yang luas terdapat di daerah-daerah pantai yang terlindung dan berlumpur, dan di kuala-kuala sungai yang terkena pasang-surut air laut. Di banyak daerah, keadaan ini memungkinkan tumbuhnya batang-batang nipah dan hutan sagu yang luas, seperti yang terdapat di antara daerah pesisir Selatan Irian Jaya dan Papua. Juga terdapat rawa-rawa pohon sagu yang luas di belakang tanggul sungai-sungai Mamberamo dan Sepik dan di daerah pedalaman terdapat tempat-tempat yang tidak begitu luas yang ditanami pohon sagu. Sesudah rawa-rawa itu, terdapat rimba-raya yang mencapai ketinggian sampai 3000 meter.

Irian yang merupakan daerah kolonisasi orang Melanesia dengan rawa-rawa dan daerahnya yang sukar, merupakan hambatan yang besar bagi perluasan peradaban Melayu Asia Tenggara ke arah timur. Bahkan orang-orang Eropa yang datang ke tempat ini tetap tinggal di daerah pesisir karena takut akan penduduk asli Irian dan lingkungannya. Banyak suku Irian tetap menjalankan pola-pola penghidupan ekonomi tradisional dalam abad ke duapuluh ini.

Daerah pedalaman Irian mulai didiami manusia lebih daripada 25.000 tahun yang lalu, dan pertanian sedenter (kebun-kebun) mulai dibuka 5.000 tahun yang lalu.<sup>3)</sup> Cara bertani mungkin diperkenalkan oleh pendatang-pendatang baru yang pindah dari kepulauan Indonesia, dan jenis tanaman diperkaya dengan tumbuh-tumbuhan daerah itu sendiri seperti tebu dan pisang. Keladi dan ubi-ubian termasuk makanan pokok di antara jenis tanaman yang pertama masuk Irian, tetapi tanaman-tanaman ini diganti dengan ubi jalar di dataran tinggi di mana hasilnya lebih produktif.<sup>4)</sup>

Sejarah kehidupan suku-suku yang menetap di dataran rendah dan daerah pesisir Irian sukar diketahui sebab daerah-daerah ini sangat mudah dicapai oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Di daerah pegunungan terdapat banyak bahasa-bahasa Papua yang sangat berbeda satu

3) J. Golson, *loc. cit.*, halaman 17.

4) Ubi jalar tampaknya sampai ke Iran dari kepulauan Indonesia bagian timur yang diperkenalkan oleh orang-orang Portugis dalam abad ke-16. *Ibid.*

sama lain. Bahasa-bahasa Austronesia (rumpun bahasa yang meliputi hampir semua bahasa-bahasa Indonesia, Malaysia, Filipina, Malagasi, Pulau-pulau Lautan Teduh dan penduduk Asli Taiwan) bercampur dengan bahasa-bahasa Papua sepanjang pantai utara, sedangkan di ujung timur bahasa Papualah yang digunakan. Organisasi sosial di beberapa daerah pesisir Irian Jaya dipengaruhi oleh kontak dengan pelaut-pelaut Melayu selama beberapa abad terakhir.

Namun demikian, pola-pola penghidupan ekonomi tradisional sebagian besar masih belum banyak berubah pada waktu permulaan jaman penjajahan. Penduduk pulau itu hidup dan mencari nafkah di beribu-ribu desa kecil, hubungan ekonomi dengan desa-desa lain sangat terbatas dan dengan dunia luar sama sekali tidak ada.

Jumlah dan lokasi penduduk Irian telah banyak berubah dalam abad ini karena penyakit-penyakit baru, pelayanan kesehatan moderen dan perubahan-perubahan ekonomi. Akan tetapi, karena data-data penduduk yang dapat dipercayai tidak dapat diperoleh untuk masa tahun-tahun pertama dalam hubungan dengan dunia barat, kami terpaksa mempergunakan penyebaran penduduk sekarang sebagai titik tolak untuk membicarakan pola-pola tradisional.

Penyebaran penduduk yang tidak merata merupakan suatu hal yang sangat menonjol. Penduduk yang paling padat (lebih dari pada 200 orang per kilometer persegi, dan kadang-kadang lebih dari pada 500 orang) terdapat di daerah-daerah yang tidak begitu luas di lembah-lembah yang tinggi di barisan pegunungan tengah, di pulau-pulau gunung berapi (Buka, Bougainville Selatan, Semenanjung Gazelle, Biak dan Serui), di beberapa wilayah di kaki bukit (Semenanjung Huon) dan di sebagian daerah aliran Sungai Sepik. Rawa-rawa yang ditumbuhi pohon sagu biasanya mempunyai penduduk yang agak padat (Teluk Papua, Asmat, sebagian Sungai Mamberamo dan bagian lainnya Sungai Sepik). Ada daerah-daerah yang sangat luas dengan penduduk sedikit bahkan ada yang tidak didiami sama sekali: di antara Sungai Digul dan Sungai Fly sampai ke utara di dataran-dataran tinggi di daerah pegunungan, di Papua di antara tanah-tanah tinggi dan jalur pantai, di Irian Jaya di antara barisan pegunungan dan jalur pantai utara.

Jumlah penduduk Papua Nugini kira-kira tiga kali lebih besar dari pada penduduk Irian Jaya: 2.450.000 dibandingkan dengan 837.000 pada tahun 1971.<sup>5)</sup> Data-data mengenai penduduk daerah pedalaman di sebelah barat merupakan angka-angka taksiran yang tidak dihitung

5) Kantor Sensus dan Statistik, Propinsi Irian Barat, *Sensus Penduduk 1971*.

dengan pasti. Di antara kira-kira 35 dan 40 persen penduduk Papua Nugini dan Irian Jaya kedua-duanya terdapat di dataran-dataran tinggi di daerah pegunungan. Penduduk di pulau-pulau lepas pantai termasuk padat di kedua wilayah, tetapi pulau-pulau yang lebih besar di Papua Nugini lebih banyak penduduknya.<sup>6)</sup>

Walaupun data-data mengenai daerah dataran tinggi merupakan taksiran-taksiran kasar, Tabel 1 memberikan suatu gambaran umum tentang penyebaran penduduk di Irian Jaya.

**TABEL 1**  
Penduduk Irian Jaya menurut Kabupaten-kabupaten, tahun 1961 dan 1971

	Penduduk		Jumlah orang per kilometer persegi 1971
	1961	1971	
Jayawijaya	193	167	3.0
Paniai	110	141	3.5
Teluk Cenderawasih	44	57	14.2
Yapen Waropen	38	43	2.3
Fak-Fak	33	45	1.6
Jayapura	64	95	2.0
Manokwari	54	56	1.1
Merauke	140	140	1.1
Sorong	70	93	2.3
Total	746	837	

*Catatan:* Ada beberapa perubahan dalam pembatasan-pembatasan *Kabupaten* selama masa tersebut, jadi angka-angka ini tidak betul-betul dapat dibandingkan.

*Sumber:* *Report on Netherlands New Guinea 1961*, dan Kantor Sensus dan Statistik, Propinsi Irian Barat, *Sensus Penduduk 1971*.

Penyebaran penduduk di Irian Jaya pada tahun 1961 dan perubahan-perubahan sampai tahun 1971 banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan kota-kota yang mencapai kemajuan karena pengeluaran Belanda sesudah perang dan kemudian pengeluaran oleh pemerintah Indonesia setelah tahun 1962. Kota-kota yang tumbuh dengan cepat tidak banyak berhubungan dengan daerah pedesaan yang lebih banyak penduduknya

6) Pada tahun 1971 distrik-distrik pulau New Britain, New Ireland dan Bougainville di Irian ditaksir mempunyai sejumlah penduduk kira-kira 322.000 dengan kepadatan 5 per kilometer persegi. Irian Jaya mempunyai sejumlah penduduk yang lebih kecil jumlahnya, yaitu 88.000, dengan kepadatan keseluruhannya yang lebih tinggi sedikit, yaitu 12 per kilometer persegi.

(hal ini akan diperbincangkan dalam bab dua dan tujuh dalam buku ini). Pemerintahan Belanda mempunyai akibat-akibat yang bertentangan terhadap penduduk. Masuknya penyakit-penyakit dari luar menaikkan angka-angka kematian di beberapa daerah, terutama di antara rakyat Merind di sebelah tenggara.<sup>7)</sup> Sebaliknya, norma adat istiadat yang semakin melemah seperti pantangan-pantangan seks sesudah melahirkan meningkatkan kesuburan. Dan meredanya perang antar suku, dan pelayanan kesehatan yang lebih baik di tempat-tempat aparat pemerintah dan misi mengurangi angka-angka kematian. Pada tahun-tahun terakhir pada masa penjajahan Belanda, di daerah-daerah yang paling sering berontak dengan pemerintah, laju kenaikan penduduk mengalami kenaikan samai 4 persen setahun. Pertumbuhan penduduk dari 1,5 persen sampai 2,5 persen lebih umum di daerah-daerah pemerintahan lain, sedangkan daerah yang tidak dapat dijangkau oleh pemerintah, laju pertumbuhan itu jauh lebih rendah.<sup>8)</sup> Kami tidak mempunyai data-data kependudukan yang memuaskan untuk tahun-tahun belakangan ini, tetapi mengalami pertumbuhan penduduk, mungkin serendah 0,5 persen terdapat di daerah-daerah pesisir (tidak termasuk kota-kota besar) bahkan hampir tidak bertambah di beberapa daerah pedalaman di sepanjang pesisir selatan.<sup>9)</sup> Imigrasi sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan penduduk di kota-kota.

Penduduk asli telah mempergunakan sejumlah sistem ekonomi yang sesuai dengan lingkungan alam yang berbeda-beda. Pengumpulan dan pengolahan sagu memberikan makanan pokok untuk sekitar seperempat dari seluruh penduduk Irian Jaya dan sepersepuluh penduduk Papua Nugini. Sagu merupakan makanan pokok penduduk di semua desa di daerah berawa-rawa di sebelah selatan barisan pegunungan mulai dari Kepala Burung sampai dekat ke Port Moresby, di Irian Jaya Utara di sebelah timur Kepala Burung dan untuk wilayah-wilayah pedalaman yang luas dekat Sungai Sepik dan Sungai Mamberamo. Ubi jalar adalah makanan pokok dari kira-kira lima puluh persen penduduk di kedua daerah ini, terutama di kampung-kampung di Pegunungan Tengah. Ubi-ubian dan keladi merupakan makanan pokok di lereng-lereng gunung, di kebanyakan pulau Papua Nugini dan di pesisir Papua

7) Norma McArthur, *The Population of the Pacific Islands*, (A.N.U. Department of Demography, Canberra, 1956), hal. 566-586.

8) K. Groenewegen, "Demographic Data for Selected Areas of Western New Guinea, 1960 — 1962", *Pacific Viewpoint* 8 (I) 1967, hal. 87-91.

9) Beberapa penjelasan tentang angka-angka kematian diberikan oleh pejabat-pejabat Jawatan Kesehatan di Merauke dan Jayapura dan pejabat WHO di Jayapura.

Nugini di sebelah barat Sungai Sepik di bagian utara, dan di sebelah barat rawa-rata di bagian selatan.

Semua penduduk desa menambah makanan pokoknya dengan sedikit makanan tanam-tanaman hutan dan palawija. Penduduk juga mengenal beberapa cara mengusahakan tanaman lain di daerah berawarawa yang menghasilkan sagu. Jauh dari pesisir dan daerah berawarawa, penduduk mengusahakan pertanian secara ekstensif. Tanah tidak sukar didapat di daerah-daerah ini dan cara bercocok tanam yang tradisional tidak membatasi penggunaannya. Hanya di dataran pegunungan tengah terdapat pertanian yang padat karya. Di sana pemisahan kebun-kebun untuk tahaman-tanaman tertentu sudah meluas. Penduduk-penduduk di Lembah Baliem telah berhasil mengeringkan daerah rawa-rawa yang luas untuk dijadikan daerah pertanian. Suatu cara yang sama dahulu dipergunakan di Dataran Tinggi Barat Papua Nugini, sampai abad yang lalu ketika bangsa Wahgi meninggalkan tanah lembah itu.<sup>10)</sup>

Makanan sangat mudah diperoleh walaupun kadar gizinya jarang memenuhi kebutuhan.<sup>11)</sup> Rumah-rumah dan pagar dibuat dari bahan-bahan setempat yang tidak kurang persediaannya. Barang-barang kebutuhan yang tidak dapat diperoleh di semua daerah (misalnya garam, batu untuk kapak, kulit-kulit kerang perhiasan, dan bulu burung) didapat melalui jaringan-jaringan perdagangan tradisional yang luas.<sup>12)</sup> Tetapi dengan adanya perubahan-perubahan belakangan ini perdagangan antar desa seperti ini tidak sepenting dahulu.

Alat-alat pertanian tradisional yang sangat sederhana, biasanya terdiri dari tongkat-tongkat penggali dari kayu dan batu atau kapak-kapak kulit kerang ataupun beliung-beliung. Di pesisir Selatan terdapat semacam cangkul yang dibuat dengan mencocokkan mata kulit kerang pada sebuah tangkai-kayu, dan orang-orang di Wahgi mempergunakan cangkul dari kayu untuk menyiangi rumput-rumputnya dan memecahkan gumpalan-gumpalan tanah. Terdapat berbagai-ragam alat senjata, perhiasan, perumahan, tempat-tempat penyimpanan kaleng-kaleng yang dibuat dari bermacam-macam bahan. Seni kerajinan tangan sangat maju, terutama di desa-desa yang besar di mana terdapat tanaman sagu seperti Di Asmat, Teluk Papua dan Sungai Sepik.

10) Ian Hughes, *pembicaraan pribadi*, Februari 1973.

11) Lihat L.A. Malcolm, *Growth and Development in New Guinea*, (Institute of Human Biology, Monograph Series, 1, Madang, 1970).

12) Ian Hughes, *Recent Neolithic Trade in New Guinea* (Doctoral, thesis, ANU, Canberra, 1971).

Teknologi produksi dan pengangkutan sangat sederhana telah menyebabkan suatu pola pendudukan manusia yang sangat terpenjar-pencar.<sup>13)</sup> Penduduk di kebanyakan desa pulau ini berkisar antara beberapa keluarga sampai beberapa ratus orang. Desa-desa di pesisir dan di tepi-tepi sungai mempunyai lebih banyak penduduk yang berjumlah sampai seribu orang lebih. Karena transportasi hanya dapat terlaksana dengan berjalan kaki, rakyat tidak bergairah untuk membuka kebun yang jauh dari rumah. Kemungkinan sangat kecil untuk melaksanakan "economies of scale" (keuntungan yang diperoleh dari skala produksi yang besar) yang dapat mendorong tumbuhnya masyarakat yang lebih besar. Di daerah-daerah, pohon-pohon sagu merupakan sumber makanan yang kaya dan sampan-sampan kecil dapat membawanya ke tempat-tempat yang jauh. Bukanlah suatu kebetulan bahwa perekonomian sagu menciptakan beraneka-ragam bentuk organisasi masyarakat maupun bentuk kesenian. Hal inilah yang terus mendorong timbulnya perkampungan yang lebih besar di daerah-daerah ini. Dalam banyak kegiatan ekonomi dan perdagangan moderen terdapat "economies of scale". Karena itu pemerintah kolonial terpaksa mengeluarkan biaya yang besar untuk sejumlah penduduk yang tersebar luas dan perdagangan dengan dunia luar hanya dapat berkembang perlahan-lahan.

13) Brookfield dan Hart, *Melanesia*, hal. 221-8;

K. Groenewegen dan D.J. van de Kaa, *Resultaten van het demografisch onderzoek Westelijk Nieuw Guinea*, EEC Project, The Hague 1964, Bagian I, hal 97-105.